

## BAB II

### PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak

##### 1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, perkataan *paedagogie* atau pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogod* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan “*paيدا*” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).<sup>6</sup>

Dalam perspektif lain, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), meyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).<sup>7</sup>

*Educere* bisa berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.<sup>8</sup>

Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan

---

<sup>6</sup> M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 7.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.

Istilah lain dari pendidikan diantaranya adalah *tarbiyah* yang diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti mendidik, mengasuh atau menjinakkan,<sup>9</sup> dan kata *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.<sup>10</sup> Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah: 31).<sup>11</sup>

Selanjutnya kata lain dari pendidikan adalah *ta'dib*. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 25-26.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 14.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Juz 1 – Juz 30*, Mekar, Surabaya, 2004, hlm. 6.

Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan.<sup>12</sup>

Selain istilah yang telah dijelaskan di atas, kata lain dari pendidikan masih banyak, misalnya *riyadhah*, *irsyad*, *tadris*, dan lain-lain. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan.

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya:

*Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>13</sup>

*Kedua*, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 20.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 24.

<sup>14</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, *Op. Cit.* hlm. 74.

<sup>15</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 22.

*Keempat*, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>16</sup>

Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.<sup>7</sup> Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan.<sup>17</sup>

Dengan melihat pendapat-pendapat di atas mengenai terminologi pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan yang telah disepakati adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.<sup>18</sup>

Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.<sup>19</sup>

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat akhlak sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan akhlak secara

---

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2003, hlm. 1.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 19.

<sup>18</sup> Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 27

<sup>19</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

komprehensif. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>20</sup>

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>21</sup>

Dalam kamus *al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.<sup>22</sup>

Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: “*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005. hlm 20.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 1.

<sup>22</sup> Yatimin Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 2-3.

<sup>23</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Darul Kutub Al-ilmiah, Beirut, Libanon, 1985, hlm.

Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* atau *khuluq*, kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4).<sup>24</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah, yaitu:

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>25</sup>
- d. Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.<sup>26</sup>
- e. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan ilmu akhlak ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia pada umumnya, khususnya yang mengenai gerak-gerik

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 826.

<sup>25</sup> Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 3-4.

<sup>26</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. Cet., Ke- 6, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 63.

pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai aplikasinya yang berupa sebuah perbuatan. Ilmu akhlak adalah bagian dari ilmu filsafat, karena membahas mengenai manusia dalam menghadapi kekuatan alam, dalam berproses secara evolusi untuk kemajuan hidupnya, serta dalam berinteraksi dengan Tuhannya sebagai kesempurnaan hidup.<sup>27</sup>

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.<sup>28</sup>

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dari sini pula Ibnu Miskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak.<sup>29</sup>

Setelah kita telah mengetahui penjelasan tentang pendidikan dan akhlak, maka penulis dapat mengidentifikasi pengertian pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang

---

<sup>27</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1961, hlm. 459.

<sup>28</sup> Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>29</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Mizan, Bandung, 1994, hlm, 178.

memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbupotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (QS. Ali ‘Imran: 19).<sup>30</sup>

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal.

Akhlah juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.<sup>31</sup>

Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>31</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

akhlak, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*),<sup>51</sup> yang diharapkan dan dicita-citakan. Fungsi pendidikan akhlak dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:

- a. *Fungsi psikologis*. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.
- b. *Fungsi paedagogis*. Pendidikan akhlak menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (*insan kamil*).
- c. *Fungsi filosofis*. Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berpikir secara luas.
- d. *Fungsi sosiologis*. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Pendidikan akhlak diharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.
- e. *Fungsi agama*. Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan *homo religius* (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*) oleh karena itu Allah swt. menurunkan nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 51-52.

Dalam aktivitas pendidikan akhlak terdapat komponen (faktor-faktor) yang ikut berperan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, seperti:

- a. Faktor tujuan
- b. Faktor pendidik (guru)
- c. Faktor anak didik (siswa)
- d. Faktor alat (sarana dan prasarana) pendidikan
- e. Faktor lingkungan.<sup>33</sup>

Dari lima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan akhlak tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan akhlak, yaitu faktor anak didik dan guru. Para ahli pendidikan menyepakati, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh potensi-potensi kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan yang faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan akhlak hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohaniah manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan akhlak, adalah pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna budi pekerti manusia.<sup>34</sup> Sedangkan pendidikan akhlak menurut para tokoh, sebagai berikut:

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 26.

<sup>34</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 55.

oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.<sup>35</sup> Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah

---

<sup>35</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa, Talenta, Jogjakarta, 2003, hlm. 18-23.

menjiwai dan mewarnai corak kepribadian, sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena irodatnya sendiri.<sup>36</sup>

Hakikat dan tujuan pendidikan akhlak erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif maupun negatif.<sup>37</sup>

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Seperti yang tercantum pada buku “*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiah al-Islamiyah*” yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewaannya, diantaranya adalah:

*Pertama*, bahwa Islam memandang hakikat akhlak sebagai sesuatu yang lebih mengarah dan mendalam jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan (umum).

*Kedua*, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Dan dengan pengamatan yang dalam akan ditemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan antara unsur pendidikan dengan akhlak peserta didik.

---

<sup>36</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 471.

<sup>37</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 21.

*Ketiga*, dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu penyatuan akhlak dalam kepribadian anak Islam menggunakan berbagai macam variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan dalam setiap tahapan pendidikan akhlak.

*Keempat*, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam. *Kelima*, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik.

*Keenam*, melatih dan mendidik akhlak.<sup>38</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.<sup>39</sup>

Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>40</sup>

### B. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

Dasar ialah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sumber moral sebagai pedoman

---

<sup>38</sup> Miqdad Yaljan, *Op. Cit.*, hlm. 30-32.

<sup>39</sup> M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 97-98. Lihat Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, *Op. Cit.*, hlm. 27-33.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf, Op., Cit.* hlm 158-166.

hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>41</sup> Dalam al-Quran Allah berfirman, yaitu

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ  
 مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ  
 ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنْ اَتٰبَعَ رِضْوٰنَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ  
 اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS. Al-Maidah: 15-16).*<sup>42</sup>

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Quran yang menerangkan bahwa tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Allah menegaskan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi::

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 12.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 146.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).*<sup>43</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad SAW ini karena Allah SWT telah mempersiapkan nabi Muhammad untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya. “*Addabani’ Rabbi, fa Ahsana Ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidiku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).<sup>44</sup>

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, sebab akhlak merupakan salah satu inti ajaran Islam, yaitu:

1. Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Masalah keislaman (syari’ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
3. Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.<sup>45</sup>

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 595.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2012, hlm. 439.

<sup>45</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional*, Surabaya, 1983, hlm. 60.

dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber al-Qur'an dan Hadits.

Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.<sup>46</sup>

Sebagai sumber akhlak, al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk.

Setelah dipahami bahwa al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah dan hadis adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi suatu keyakinan (*aqidah*) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan dari al-Qur'an dan hadis. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

Di Indonesia masalah pendidikan diatur dalam beberapa undang-undang dan peraturan, tetapi yang paling penting adalah yang ada dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam bab I Pasal 1 disebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>47</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003*, Fokus Media, Bandung, 2003, hlm. 3

Kemudian sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan Karakter diperkenalkan pada bulan September tahun 2000, bersamaan dengan berdirinya *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) atau Semai Benih Bangsa (SBB) yang di prakarsai oleh Ratna Miegawangi. Di dalam Pendidikan Karakter siswa tidak hanya belajar tentang teori dan praktek tetapi siswa diajak mencapai aspek kognitif "pengetahuan" dan juga menyentuh aspek "perilaku" dengan melibatkan seluruh aspek secara simultan dan berkesinambungan.

Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No.2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yang dikutip Nurul Zuriyah yaitu:

Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>49</sup>

Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

---

<sup>48</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf), di akses pada 15 Mei 2018.

<sup>49</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 164.

### C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat.

Pendidikan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani.

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Maka, pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan dari pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut Omar M. at-Toumy al-Syaibany. Tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>50</sup> Dengan mempelajari akhlak, maka seorang pelajar muslim akan semakin dalam mengetahui akan hakikat agamanya, tujuan-tujuan yang luhur, dan prinsip-prinsipnya yang toleran. Sehingga dalam berbuat seseorang itu akan selalu terpaut pada ajaran agamanya.
2. Menurut Abuddin Nata Tujuan dari pendidikan akhlak yakni supaya terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis. Sehingga nantinya bisa menjadikan bangsa sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya serta mampu mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup.<sup>51</sup> Masyarakat akan hidup aman karena dengan adanya akhlak yang baik tidak ada yang menyakiti dan tersakiti.
3. Menurut Ibnu Miskawaih pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari

---

<sup>50</sup> Omar M. at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, tth, hlm 405-406

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm 208.

derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat tercela dikutuk Allah Swt dan akan merasakan azab neraka yang pedih. Syariat Agama berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Dengan ajarannya, agama membiasakan remaja untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.<sup>52</sup>

4. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak bertujuan memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Jiwa dan raga dari setiap orang memiliki sifat masing-masing yang khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya manusia) yang sempurna. *Individualitet* ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau karakter.<sup>53</sup>

Dari pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya karakter atau kepribadian yang baik pada diri setiap manusia.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Tema pendidikan akhlak telah banyak dibicarakan, dibahas, bahkan ada beberapa penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Skripsi Istighfarotul Rahmaniyyah yang membahas Tentang “*Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibn Miskawaih*”. Penelitian tersebut lebih fokus pada perbandingan dan kajian dua konsep yaitu konsep jiwa dan pendidikan etika Islam menurut pandangan satu tokoh yaitu Ibn Miskawaih. Dalam penelitian ini, Istighfarotul Rahmaniyyah menemukan pokok pemikiran Ibn Miskawaih tentang konsep jiwa dan etika. Di antaranya, jiwa merupakan zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh dan berperan sebagai pembimbing panca indera. Oleh karena itu,

---

<sup>52</sup> Helmi Hidayat, *Loc. Cit.*, hlm. 60

<sup>53</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Loc. Cit.* hlm. 467.

jiwa adalah penentu utama munculnya etika yang baik. Pendidikan etika hanya dapat dilakukan ketika jiwa peserta didik dalam keadaan baik dan tenang. Itulah hasil penelitian yang dilakukan oleh Istighfarotul Rahmaniyyah.<sup>54</sup>

2. “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlaq)*” skripsi karya Muktaazah Fiddini. Secara spesifik penelitian ini hanya membahas/mengkaji kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (kajian kitab) yang ditulis oleh Ibn Miskawaih terkait dengan konsep pendidikan akhlak. Sehingga skripsi ini sumber data utamanya hanya berkuat pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* dan hanya menganalisis isi kitab tersebut (kajian buku/kitab). Muktaazah Fiddini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* ialah terwujudnya sikap batin peserta didik yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>55</sup>
3. “*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq*, Skripsi karya Muthoharoh Penelitian berupa skripsi ini mengemukakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitroh manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *akhlaq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Oleh karenanya diperlukan *rekonstruksi* karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini. Menurutnya ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi). (2) Menurut Ibnu Miskawaih setidaknya ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang

---

<sup>54</sup> Rahmaniyyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Skripsi, UIN Malang Press, Malang, 2010.

<sup>55</sup> Fiddini, Muktaazah, *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008.

diharapkan, yaitu; berhubungan dengan pendidik dan peserta didik; materi pendidikan; dan metode pendidikan akhlak.<sup>56</sup>

4. “*Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*” Tesis karya Dodit Widanarko lebih fokus membahas budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara, tanpa ada perbandingan konsep maupun tokoh. Selain itu, penelitian ini memakai istilah “budi pekerti” bukan “akhlak”. Kendatipun pada dasarnya sama. Dodit Widanarko menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah dasar utama dalam pendidikan atau materi awal yang harus ditanamkan pada diri peserta didik sebelum menerima materi ilmu pengetahuan.<sup>57</sup>
5. “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*”, karya Halimatus Sa’diyah. Tulisan ini mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak. Dalam pandangannya, keutamaan akhlak berada dalam posisi tengah di antara dua ekstrim. Posisi tengah yang dimaksud adalah *al-‘iffah*, *al-syajâ’ah*, dan *al-hikmah*. Adapun perpaduan dari ketiganya disebut *al-‘adâlah* (keadilan atau keseimbangan). Pribadi yang diidealkan oleh Ibn Miskawaih ialah pribadi yang mampu memosisikan dirinya secara proporsional dan profesional dalam rangka keseimbangan dan senantiasa menempatkan posisi tengah antara ekstrimitas kehidupan. Selain itu juga harus memiliki kepekaan intelektual (*intellectual ability*) dan kepedulian emosional (*emotional majority*) terhadap kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ada dua pendekatan yang harus dilakukan dalam mendidik akhlak, yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Muthoharoh, “Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawai dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

<sup>57</sup> Wandi Sudarto, *Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajdar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

<sup>58</sup> Halimatus Sa’diah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*, Jurnal Tadris volum 6 No. 2 Desember 2011, hlm. 272.

Penelitian-penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian penulis yang akan diteliti mengenai konsep pendidikan Akhlak, penelitian tersebut hanya mengkaji satu pemikiran/tokoh. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian perbandingan (studi komparasi) dua pemikiran/tokoh yaitu mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, agar persamaan dan perbedaannya dapat ditemukan. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi kontribusi dua tokoh tersebut mengenai konsep pendidikan akhlak mereka terhadap konteks kekinian.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Etika atau akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dengan etika, watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri akan terbentuk, pada *endingnya* negara tersebut akan dihargai dan diperhitungkan oleh bangsa manapun di dunia ini.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap etika atau akhlak. Hal ini dapat dilihat secara historis maupun teologis dalam ajaran Islam itu sendiri. Begitu banyak intelektual muslim yang telah membahas akhlak secara filosofis, diantaranya adalah Abu Bakar Ar-Razi, Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, dan lain sebagainya.

Ibn Miskawaih misalnya, beliau berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlak sampai beliau dijuluki sebagai Bapak Etika Islam.<sup>59</sup>

Sedangkan di Indonesia sendiri, ada juga beberapa tokoh pendidikan yang juga memperhatikan masalah pendidikan akhlak atau etika. Salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara yang menjadi salah satu pehalwan pendidikan Nasional.

Pemikiran pendidikan akhlak dari tokoh-tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus menerus berkembang.

---

<sup>59</sup> A. Mustafa, *Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm. 168.

Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman

Dari hal tersebut penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep pendidikan akhlak yaitu dari tokoh Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara serta merelevansikannya dengan pendidikan modern saat ini. Dengan harapan semoga konsepnya mampu menginspirasi dunia pendidikan saat ini.

